

**Membangun budaya literasi melalui pojok baca dan pohon literasi pada siswa di kelas V SD negeri sukorejo III, kabupaten bojonegoro**Refi Ranto Rozak<sup>1</sup>, Aseptiana Parmawati<sup>2</sup><sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP PGRI Bojonegoro, <sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP Siliwangi\*[refi.ranto@ikippgribojonegoro.ac.id](mailto:refi.ranto@ikippgribojonegoro.ac.id)**ABSTRAK**

Pengembangan budaya literasi di sekolah dasar selama ini belum berjalan secara optimal. Hal ini salah satunya disebabkan oleh minimnya pemanfaatan media pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, diperlukan inovasi media pembelajaran literasi. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi awal minat baca siswa kelas V SD Negeri Sukorejo III dan pemanfaatan Pojok Baca dan Pohon Literasi di SD Negeri Sukorejo III semester gasal tahun ajaran 2023/2024. Pengabdian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan dalam kegiatan ini terdiri dari 2 orang dosen (ketua dan anggota) dibantu oleh 2 orang mahasiswa. Objek pengabdian ini yaitu pemanfaatan pojok baca dan karya pohon literasi siswa kelas V, sedangkan subjek penelitian yaitu 1 guru kelas V dan 14 siswa kelas V SD Negeri Sukorejo III, Bojonegoro. Teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan instrumen yang digunakan terdiri dari catatan lapangan, lembar wawancara, dan foto kegiatan. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan pendekatan *grounded theory*. Pengabdian ini menemukan bahwa di awal pengabdian ini budaya literasi siswa masih rendah dan inovasi pembelajaran literasi belum berjalan maksimal. Dengan kondisi tersebut, tim pengabdian berupaya memberikan pelatihan literasi dengan pemanfaatan Pojok Baca dan Pohon Literasi. Pemanfaatan inovasi dan kreasi media pembelajaran ini secara positif berkontribusi bagi peningkatan pemahaman literasi di sekolah.

**Kata Kunci** : literasi, sekolah dasar, pojok baca, pohon literasi**ABSTRACT**

*The development of a literacy culture in primary schools has not been running optimally. This is partly due to the lack of utilization of learning media in the classroom. Therefore, innovation in literacy learning media is needed. This community service aims to describe the initial conditions of reading interest of fifth grade students of SD Negeri Sukorejo III and the utilization of the Reading Corner and Literacy Tree at SD Negeri Sukorejo III in the odd semester of the 2023/2024 academic year. This service uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The participants in this activity consisted of 2 lecturers (chairman and member) assisted by 2 university students. The object of this service is the utilization of the reading corner and the literacy tree work of grade V students, while the service subjects are 1 grade V teacher and 14 grade V students of SD Negeri Sukorejo III, Bojonegoro. Data collection techniques were observation, interview and documentation. Meanwhile, the instruments used consisted of field notes, interview sheets, and photos of activities. The data that has been obtained is analyzed using a grounded theory approach. This service found that at the beginning of this service, students' literacy culture was still low and literacy learning innovations had not run optimally. With these conditions, the service team tried to provide literacy training by utilizing the Reading Corner and Literacy Tree. The utilization of these learning media innovations and creations positively contributes to improving literacy understanding in school.*

**Keywords**: literacy, primary school, reading corner, literacy tree

**How to cite:** Rozak, R. R., & Parmawati, A. (2024). Membangun budaya literasi melalui pojok baca dan pohon literasi pada siswa di kelas V SD negeri sukorejo III, kabupaten bojonegoro. *Abdimas Siliwangi*, Vol 7 (2), 439-456. doi: 10.22460/as.v7i2.23189

---

## **A. PENDAHULUAN**

Kemampuan literasi merupakan kompetensi penting yang dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka selain numerasi. Kemampuan untuk memahami teks atau bacaan secara bermakna dalam literasi membekali siswa untuk menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah dan mengembangkan kapasitas individu agar dapat berkontribusi secara produktif di masyarakat (Asesmen Nasional). Dalam hal ini, siswa semestinya telah memiliki keterampilan membaca dengan baik dan benar (*learning to read*) secara bermakna dan kemudian menggunakannya untuk mendapatkan pengetahuan sehari-hari yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain (*reading to learn*). Namun, faktanya kemampuan literasi siswa di Indonesia tergolong rendah atau di bawah rata-rata negara lain. Berdasarkan survei yang dilakukan Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah.

Secara umum, rendahnya kemampuan literasi siswa di Indonesia muncul karena kurangnya pemahaman terhadap konsep literasi semenjak di sekolah dasar (SD). Selain itu, implementasi literasi yang diterapkan di SD dirasa kurang mendukung dan berkelanjutan (Fahrianur, dkk., 2023). Padahal, pada jenjang pendidikan ini, dasar-dasar literasi perlu diajarkan oleh guru agar siswa memiliki pemahaman awal tentang literasi karena pada masa ini perkembangan pemahaman siswa tentang literasi sangatlah pesat. Di sisi lain, ketersediaan buku-buku bacaan di perpustakaan juga memengaruhi keberhasilan program literasi di sekolah. Sayangnya, masih banyak ditemukan, khususnya, perpustakaan di SD yang memprihatinkan. Banyak bangunan perpustakaan yang kurang layak dengan ketersediaan buku-buku bacaan yang jumlahnya sangat sedikit, tidak menarik, dan terbitan lama. Dengan kondisi demikian, banyak siswa SD tidak menjadikan perpustakaan sebagai tempat untuk mendapatkan pengetahuan karena bangunan dan fasilitas yang disediakan tidak sesuai dengan harapan mereka (Yunianika & Suratinah, 2019).

Di sisi lain, pemanfaatan media pembelajaran oleh guru untuk mendukung program literasi di sekolah juga memainkan peran penting. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan guru dalam berinovasi dan berkreasi di kelas untuk mengembangkan literasi siswa dianggap masih kurang. Sebagian guru masih dianggap kurang kreatif dan inovatif dalam mendesain pembelajaran dan metode dan strategi mengajar yang digunakan masih monoton berupa ceramah dan pemberian tugas di lembar kerja siswa (LKS) sehingga kemampuan literasi siswa tidak maksimal (Hijjayati, dkk., 2022). Padahal, di kelas guru memainkan peran penting untuk mewujudkan tujuan pembelajaran salah satunya dengan mengembangkan bahan dan media ajar agar siswa tertarik dengan materi yang diajarkan sehingga pemahaman mereka menjadi lebih baik (Rohani, 2020). Hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah untuk mendukung penumbuhan budaya literasi di sekolah dengan melibatkan guru sebagai aktor perubahan dalam mendesain bahan ajar.

Media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dan siswa untuk meningkatkan budaya literasi di kelas adalah Pojok Baca dan Pohon Literasi. Pojok Baca merupakan sudut di kelas yang dilengkapi dengan berbagai koleksi buku dengan penataan yang menarik sehingga siswa memiliki minat untuk membaca buku yang mereka sukai (Saputri, 2022). Pojok Baca berbeda dengan perpustakaan pada umumnya karena tempat ini hanya berisi koleksi buku-buku dengan jumlah yang terbatas baik buku pelajaran maupun buku non pelajaran termasuk keterbatasan dalam hal ruang. Selain itu, Pojok Baca merupakan perpustakaan mini di kelas yang seringkali digunakan oleh siswa untuk membaca buku cerita di kala istirahat atau saat mereka memiliki jam kosong. Pojok baca ini menjadi salah satu alternatif dari pihak sekolah untuk mengembangkan minat baca siswa, terutama di kalangan siswa kelas atas yang merupakan tujuan utama sekolah (Khoirunnisa & Sukartono, 2024).

Di sisi lain, Pohon Literasi juga menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru di kelas untuk memupuk budaya literasi. Pohon Literasi memiliki arti suatu alat atau media pembelajaran yang berbahan kertas serta dibentuk menjadi gambar pohon (2 dimensi) atau bisa juga terbuat dari sebuah ranting pohon yang sudah kering dan ditambah dengan beberapa potongan kertas berbentuk daun, bunga, atau buah (3 dimensi) (Amelia, Apriliya & Mulyadiprana, 2023). Media pembelajaran literasi ini bertujuan untuk menumbuhkan kreatifitas siswa dan memotivasi mereka agar terbiasa

memiliki kegemaran membaca. Selain itu, siswa dapat dengan mudah memahami suatu konsep pembelajaran, memahami fakta, dan meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan Pohon Literasi sehingga menumbuhkan keingintahuan mereka (Dewi, Jumini & Adi, 2022).

Pemanfaatan Pojok Baca dan Pohon Literasi dalam menumbuhkan budaya literasi siswa di SD telah menjadi topik hangat diskusi dalam kajian pengabdian masyarakat oleh praktisi dan peneliti. Namun, pembahasan keduanya telah banyak dilakukan secara terpisah. Dalam hal ini, pemanfaatan Pojok Baca dan Pohon Literasi tidak menjadi satu kesatuan pembahasan dalam sebuah penelitian literasi khususnya dalam konteks kelas di sekolah dasar. Padahal, perpaduan pemanfaatan Pojok Baca dan Pohon Literasi di kelas dapat memberikan kekayaan teks multimodal dalam pembelajaran literasi. Di sini, guru tidak hanya menampilkan tumpukan buku-buku fisik yang tertata rapi dalam Pojok Baca Kelas saja. Namun, guru juga dapat berkreasi dan berinovasi dengan menggunakan visualisasi, bunyi, animasi, atau video dari teks di dalam Pohon Literasi. Dengan demikian peserta didik akan lebih mudah memahami isi teks baik tersurat maupun tersirat, menganalisis teks tersebut, mengevaluasi makna dan manfaat teks tersebut, dan merefleksikan isi teks (Kayati, 2022). Oleh karena itu, pemanfaatan perpaduan Pojok Baca dan Pohon Literasi dalam pembelajaran literasi di kelas merupakan sebuah gagasan baru dalam penelitian pengabdian masyarakat. Dalam hal ini, hasil temuan dalam kajian ini dapat berkontribusi dalam perbaikan dan peningkatan pembelajaran literasi di kelas di mana keduanya dapat saling melengkapi kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan memanfaatkan Pojok Baca dan Pohon Literasi ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri Sukorejo III, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur di semester gasal pada tahun ajaran 2023/2024. Adapun kegiatan dari kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) Kondisi awal minat baca siswa kelas V SD Negeri Sukorejo III, dan 2) Pemanfaatan Pojok Baca dan Pohon Literasi.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **Literasi**

Secara umum literasi dimaknai sebagai kegiatan memahami, menelaah, dan menggali informasi dari sebuah bacaan atau tulisan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Fitriana, 2022). Kegiatan literasi telah ditetapkan oleh pemerintah dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2015 yang menggiatkan gerakan literasi pada ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat. Gerakan literasi sekolah merupakan kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

### **Prinsip-Prinsip Literasi**

Praktik baik dalam literasi selalu menekankan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi. Tahap perkembangan anak-anak dalam belajar membaca menulis saling beririsan antar tahap perkembangan;
- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang. Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda;
- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum. Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru disemua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apa pun membutuhkan bahasa, terutama kegiatan membaca dan menulis;
- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapan pun;
- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan;
- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman.

(Ahmadi & Ibda, 2018)

### **Pojok Baca**

#### **Pojok Baca Sebagai Sumber Belajar**

Pojok Baca merupakan sebuah tempat di mana siswa dapat melakukan aktivitas membaca dalam skala kecil. Pojok Baca sebagai sumber belajar dimaksudkan sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan baik dalam bentuk bahan cetak seperti buku, majalah, maupun dalam bentuk gambar yang diletakkan di salah satu sudut ruang kelas (Rofiudin & Hermintoyo, 2017). Di tempat ini, mereka dapat memanfaatkan berbagai buku bacaan yang mereka sukai meskipun dengan koleksi dan ruangan yang terbatas. Di sini, Pojok Baca berbeda dengan fungsi perpustakaan sekolah. Pojok Baca terletak di sudut ruang kelas dengan penataan buku di rak dilakukan oleh siswa sendiri dan dengan arahan guru. Pojok baca dimiliki oleh semua anak dan merupakan bagian dari ruangan atau kelas mereka, yang mana buku itu mudah di akses oleh siswa. Jadi, anak bisa memiliki kebebasan dalam memilih buku-buku untuk mereka sendiri dan membaca berbagai buku-buku menarik yang di tampilkan.

### **Manfaat Pojok Baca**

Lailiyah, dkk (2023) dalam penelitian menemukan bahwa pemanfaatan Pojok Baca di ruang kelas memiliki beberapa manfaat, diantaranya:

- a. Baca merupakan alternatif bagi siswa untuk gemar membaca;
- b. Pojok Baca menjadikan siswa dapat mengakses buku cerita atau buku penunjang mata pelajaran;
- c. Pojok Baca dapat mendekatkan siswa dengan buku;
- d. Pojok Baca dapat dijadikan sarana untuk mendukung kegiatan belajar;
- e. Pojok Baca dapat melatih siswa untuk rajin membaca.

### **Pengelolaan Pojok Baca**

Terdapat beberapa tahapan pengelolaan Pojok Baca menurut Huninairoh (2017), diantaranya:

- a. Buku koleksi cerita sekalipun sedikit harus rutin bertambah, bertambahnya bisa karena membeli secara rutin atau bertukar koleksi dengan sekolah lain;
- b. Merancang denah penempatan dengan memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, keamanan dan kenyamanan peserta didik;
- c. Harus bersih, rapih dan menarik agar anak-anak betah berada di dalam ruang pojok baca;

- d. Fasilitas pendukung lainnya harus dapat terpenuhi dengan baik. Sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masa kini, selain koleksi buku perlu adanya mainan lainnya seperti misalnya balok atau kubus yang variatif;
- e. Harus selalu ada kegiatan membacakan cerita dari wali murid maupun orang tua di rumah. Secara terus berkesinambungan membacakan cerita tersebut akan membentuk budaya kecintaan membaca untuk masa yang akan datang.

### **Pohon Literasi**

Pohon Literasi merupakan media belajar yang terbuat dari bahan kertas yang dibentuk menjadi gambar pohon (2 dimensi) atau terbuat dari sebuah ranting pohon yang kering dengan ditambah beberapa potongan kertas dengan bentuk daun, bunga, atau buah (3 dimensi). Media belajar ini menjadi ajang kreatifitas siswa karena mereka dapat menghias bagian-bagian replika pohon dalam bentuk gambar dengan menggunakan lukisan cat, kertas karton, dan lainnya di dinding kelas. Pohon Literasi juga menggambarkan pencapaian buku yang telah mereka baca dengan menuliskan judul buku dan sinopsisnya di dalam daun.

### **Langkah-Langkah Penggunaan Pohon Literasi**

Menurut Sari (2021), ada beberapa langkah penggunaan Pohon Literasi, diantaranya:

- a. Dalam hal ini, siswa menumbuhkan daun dan buah dengan membangun masalah atau konsep dari suatu pohon yang berupa tema bahasan tertentu yang diberikan oleh guru. Sebagai contohnya, ketika guru membahas tema peristiwa alam dan sub tema bencana alam;
- b. Siswa diminta untuk membuat daun dan buah bertuliskan kata-kata yang berhubungan dengan bencana alam yang diletakkan pada ranting/cabang pohon;
- c. Kemudian siswa diminta untuk menyusun kalimat dari kata-kata yang telah dibuat.
- d. Siswa diminta membuat daun dan buah sesuai dengan kreasi gambar masing-masing.

### **C. METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selama observasi, ketua tim pengabdian masyarakat berperan sebagai pengamat non-partisan atau menjadi outsider dari guru dan siswa yang sedang diamati,



menyaksikan, dan membuat catatan lapangan, merekam data tanpa terlibat langsung dengan aktivitas. Sedangkan anggota tim pengabdian kedua bertugas membantu guru dalam menjalankan pembelajaran literasi dengan memanfaatkan Pojok Baca dan Pohon Literasi di kelas. Selain itu, tim pengabdian ini juga dibantu oleh 2 orang mahasiswa. Instrumen yang digunakan selama observasi adalah open-ended field note (catatan lapangan terbuka). Ketua pengabdian masyarakat membuat catatan tertulis berupa tulisan-tulisan tentang apa saja yang didengar dilihat, dialami, dan juga yang dipikirkan selama kegiatan pengumpulan data berlangsung serta merefleksikan data tersebut ke dalam sebuah tulisan.

Wawancara dilakukan oleh ketua tim pengabdian masyarakat kepada guru dan siswa. Sedangkan anggota pengabdian masyarakat berperan untuk merekam sesi wawancara dengan menggunakan instrumen lembar wawancara dan direkam menggunakan handphone. Wawancara dilakukan setiap hari selama pengambilan data (tanggal 11 sampai dengan 12 September 2023) di kelas setelah pembelajaran selesai. Selain itu, dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar menggunakan handphone saat pelaksanaan pelatihan literasi, pemanfaatan Pojok Baca, dan Pohon Literasi bersama kepala sekolah dan guru, proses pendampingan pemanfaatan Pojok Baca kelas dan Pohon Literasi di kelas. Data yang diperoleh dengan menggunakan teknik tersebut di atas dianalisis dengan menggunakan grounded theory. Dalam hal ini, data didapatkan berdasarkan temuan atau fakta dan kemudian diperbandingkan untuk mendapatkan kesimpulan umum dan dianalisis menggunakan tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Objek pengabdian ini yaitu pemanfaatan pojok baca dan karya pohon literasi siswa kelas V, sedangkan subjek penelitian yaitu 1 guru kelas V dan 14 siswa kelas V SD Negeri Sukorejo III, Bojonegoro. SD Negeri Sukorejo III merupakan sekolah berakreditasi A yang terletak di Jl. Monginsidi no.21, Kec. Sukorejo, Kab. Bojonegoro, Prov. Jawa Timur. Dengan jumlah peserta didik kurang lebih 100 dan pendidik berjumlah 8 orang guru. Validasi data diperiksa menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Pengambilan data dalam pengabdian masyarakat ini berlangsung antara tanggal 11 sampai dengan 16 September 2023.



## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kondisi Awal Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri Sukorejo III**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan kepada guru kelas dan siswa kelas V SD Negeri Sukorejo III, Kabupaten Bojonegoro, diperoleh beberapa temuan terkait pemanfaatan Pojok Baca dan Pohon Literasi. Adapun temuan-temuan tersebut didapatkan berdasarkan beberapa poin observasi dan kemudian didukung oleh hasil wawancara.

Secara umum, kondisi minat baca siswa kelas V SD Negeri Sukorejo III tergolong masih rendah. Hal ini diketahui dari hasil observasi terbuka di kelas. Observasi dilakukan dengan mengamati kebiasaan membaca siswa, preferensi buku bacaan, waktu membaca, interaksi membaca, ketersediaan buku bacaan, dan inovasi pembelajaran literasi. Temuan dari observasi kemudian didukung oleh hasil wawancara. Berdasarkan hasil observasi terbuka dengan menggunakan instrumen catatan lapangan ditemukan bahwa siswa cenderung enggan membaca baik buku pelajaran maupun buku nonpelajaran di kelas. Mereka terlihat mulai membaca ketika diperintah oleh guru. Durasi membaca mereka juga tidak terlalu lama tergantung panjang pendeknya tema pelajaran yang dibahas oleh guru. Anton (nama samaran siswa), misalnya, mengungkapkan bahwa: “... Anton gak biasa lama soalnya males aja. Kadang, satu paragraf sudah capek bacanya. Kalau pun harus satu halaman yang dibaca bosen.” (Wawancara siswa, 11 September 2023).

Di lain kesempatan, peneliti menemukan bahwa guru kelas selalu mengawali pembelajaran dengan kegiatan membaca selama 15 menit. Siswa diminta membaca buku cerita yang mereka bawa dari rumah. Selama observasi, tim pengabdian masyarakat menemukan bahwa dengan durasi membaca tersebut, sebagian besar siswa mampu membaca 10 hingga 15 halaman buku. Sebagian siswa membaca buku di dalam hati. Sedangkan sebagian lainnya membaca buku secara nyaring meskipun sebelumnya guru meminta mereka untuk membaca di dalam hati atau pelan saja. Setelah siswa membaca buku dalam waktu 15 menit, guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara acak untuk mengetahui pemahaman mereka. Marshella (nama samaran), salah seorang siswa, menuturkan bahwa pertanyaan guru cukup mudah karena beliau terlebih dahulu meminjam bukunya dan kemudian memberikan pertanyaan. Ia paham pertanyaan

gurunya karena sehari sebelumnya bagian di buku tersebut telah ia baca (Wawancara siswa, 11 September 2023). Namun, lain halnya dengan Setiawan (nama samaran), dia tidak pernah membaca buku di rumah melainkan di kelas. Dia mengatakan,

“Aku tahu kalau tiap hari ada tugas baca sebelum pelajaran (dimulai). Tapi, aku bacanya di kelas aja. Aku paham apa isi (bacaannya). Tapi, (aku) bingung juga kalau bu guru nyuruh cerita (menceritakan) lagi apa isi (buku)-nya.” (Wawancara siswa, 11 September 2023)

Selain itu, berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa jenis bacaan yang dipih siswa bermacam-macam mulai petualangan, komik bergambar, fiksi pengetahuan, majalah anak, dan cerpen. Semua buku bacaan tersebut terlihat lama atau bekas. Berdasarkan keterangan Julia (nama samaran), guru kelas, didapati bahwa siswa kesulitan mendapatkan sumber bacaan baru karena keterbatasan dana dari orang tua. Di samping itu, membeli buku baru dan membacanya belum dijadikan budaya oleh wali murid sehingga dianggap tidak menjadi prioritas kebutuhan di dalam keluarga kecuali jika buku tersebut diwajibkan oleh guru untuk dibeli. Julia menambahkan bahwa banyak siswa lebih cenderung mengakses game dan konten media sosial (medsos), di dalam hp mereka dibandingkan membaca sumber bacaan digital yang bermanfaat di dalamnya. Hal ini disebabkan, konten di dalam hp yang telah terkoneksi internet lebih menawarkan informasi yang kontekstual, informatif, dan menarik sesuai kebutuhan mereka agar merasa terhibur (Wawancara guru, 12 September 2023).

Tidak dapat dipungkiri bahwa berdasarkan hasil pengamatan ketersediaan buku bacaan di awal pengabdian sangat terbatas. Siswa hanya membawa buku untuk keperluan membaca mereka sendiri untuk kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Peneliti tidak menemukan sumber bacaan lain di dalam kelas. Selain itu, kondisi sarana dan prasarana perpustakaan sekolah juga sangat miris dan sudah lama tidak diaktifkan. Banyak buku bacaan di perpustakaan yang sudah tidak layak untuk dibaca karena sebagian dimakan rayap dan sebagian yang lain merupakan terbitan lama dan tidak menarik untuk dibaca oleh siswa. Adapun kondisi perpustakaan dapat dilihat pada gambar 1. di bawah ini.



Gambar 1. Kondisi Perpustakaan Sekolah

Terkait inovasi pembelajaran literasi di kelas selama ini, hasil observasi menemukan bahwa guru belum secara maksimal memanfaatkan media pembelajaran literasi. Temuan ini terlihat pada tanggal 11-12 September 2023 di mana observasi awal dilakukan. Temuan juga diperkuat oleh wawancara yang dilakukan kepada siswa dan guru kelas yang bersangkutan terkait pemanfaatan media pembelajaran literasi selama ini. Arumi dan Khoirul (nama samaran), misalnya, memiliki penilaian yang sama bahwa selama ini guru hanya sebatas menjelaskan materi yang ada di buku paket:

“Setahu saya, guru selama ini menyuruh (siswa) untuk membaca buku (bacaan) yang dibawa dari rumah di awal pembelajaran. Terus, (siswa) baca buku itu. Tiap pagi (seperti itu)” (Wawancara siswa, 11 September 2023).

“... gak ada (sumber bacaan dan media pembelajaran literasi) lain. Mungkin dari buku itu disuruh baca, kita ceritakan. Kalau dari buku paket, ya dijelaskan bu guru. Kurang tahu guru pakai (media) apa lagi selama ini.” (Wawancara siswa, 12 September 2023)

Sedangkan, menurut pandangan guru kelas, selama ini memang tidak banyak media yang digunakan untuk mengajar literasi di kelas. Guru beralasan bahwa selama ini terdapat kekurangan dalam pengetahuan konsep, strategi, dan dukungan sumber bacaan untuk mengembangkan literasi siswa di sekolah. (Wawancara guru, 12 September 2023)

## **2. Pemanfaatan Pojok Baca dan Pohon Literasi**

Sebelum pemanfaatan Pojok Baca dan Pohon Literasi di kelas V SD Negeri Sukorejo III, tim pengabdian masyarakat melakukan pendampingan berupa pelatihan media pembelajaran literasi dengan menggunakan Pojok Baca kelas dan Pohon Literasi kepada kepala sekolah dan 6 guru kelas pada tanggal 13 September 2023. Adapun isi materi pelatihan tersebut terdiri dari pemahaman literasi di sekolah, pemanfaatan Pojok Baca

(ketertarikan mengunjungi Pojok Baca, ketertarikan terhadap buku di Pojok Baca, aktivitas pemanfaatan Pojok Baca) dan pemanfaatan Pohon Literasi.

### **Pelatihan Literasi Sekolah, Pojok Baca, dan Pohon Literasi**

Pelatihan dilaksanakan di ruang kelas V dan dilaksanakan mulai pukul 09.00 sampai dengan pukul 12.00 WIB. Pelatihan ini dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat dengan dibantu oleh 2 mahasiswa. Pertama, pelatihan dibuka dengan sambutan oleh kepala sekolah SD Negeri Sukorejo III, Kabupaten Bojonegoro, Bapak Antoni Hartawan (nama samaran).



Gambar 2. Sambutan Kepala Sekolah

Kemudian, pelatihan dilanjutkan dengan pemaparan materi dari tim pengabdian masyarakat. Isi materi tersebut terdiri dari pengertian literasi, ciri-ciri sekolah literasi, dan membangun sekolah literasi oleh pemateri I (ketua pengabdian). Setelah materi pertama selesai, sesi pelatihan dilanjutkan oleh sesi tanya jawab dengan peserta.



Gambar 3. Pemaparan Materi Pertama oleh Ketua Pengabdian

Setelah sesi tanya jawab materi pertama, pemateri kedua (anggota pengabdian) menyampaikan materi kedua yang berisi pengertian program sekolah literasi, dan program-program sekolah literasi sesuai tahapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pemateri

memberikan penjelasan tentang pentingnya program sekolah literasi dilaksanakan secara sistematis, fleksibel, realistis, dan berkelanjutan. Terdapat beberapa peserta yang mengajukan pertanyaan terkait topik materi kedua dan seketika dijawab oleh pemateri. Adapun dokumentasi pemaparan materi kedua sebagai berikut.



Gambar 4. Pemaparan Materi Kedua oleh Anggota Pengabdian

Selanjutnya, pemateri pertama kembali menjelaskan materi ketiga yaitu tentang penyusunan program literasi sekolah. Berdasarkan program sekolah literasi yang telah ditentukan sebelumnya, guru diminta untuk menyusun program literasi sekolah. Di sini, masing-masing peserta pelatihan diberi kertas yang berisi format sekolah program literasi. Pemateri satu juga menjelaskan tentang cara penyusunan program sekolah literasi dan kemudian meminta peserta untuk menuliskan apa saja program literasi di kelasnya masing-masing yang telah berjalan dan apa saja program literasi yang akan direncanakan dalam waktu satu tahun ke depan. Di sesi ini, beberapa peserta antusias menyimak pemaparan pemateri pertama dan mengajukan beberapa pertanyaan. Hasil akhir dari kegiatan pelatihan dengan topik pertama ini adalah peserta dapat menghasilkan program sekolah literasi di kelasnya masing-masing mulai dari kelas 1-6.

Pelatihan kedua adalah pemanfaatan Pojok Baca dan Pohon Literasi kepada peserta oleh pemateri kedua. Di sini pemateri kedua menjelaskan terlebih dahulu tata cara pemanfaatan Pojok Baca kelas dengan beberapa tahapan, yaitu: 1) mengalokasikan ruang kelas untuk menampung kumpulan buku, 2) menyusun tata letak pojok baca dengan mempertimbangkan sirkulasi udara yang baik dan pencahayaan untuk menciptakan rasa nyaman dan aman siswa, 3) menyusun rak buku sesuai dengan tinggi siswa, agar mudah dijangkau, 4) mendesain pojok baca sekreatif mungkin untuk menarik perhatian siswa,



dan 5) menyusun buku bacaan sesuai dengan jenis bacaan masing-masing. Selanjutnya, pemateri kedua memaparkan materi pemanfaatan Pohon Literasi oleh siswa maupun dengan bantuan guru. Dengan menggunakan media ini, siswa dapat menempelkan rangkuman atau sinopsis dari buku yang telah mereka baca, cita-cita, kata-kata motivasi, nama-nama siswa, dll.

### **Pendampingan Pemanfaatan Pojok Baca dan Literasi Kelas**

Pendampingan pemanfaatan Pojok Baca dan Literasi Kelas dilaksanakan pada tanggal 14-16 September 2023. Kegiatan ini difokuskan hanya di kelas V SD Negeri Sukorejo III, Kabupaten Bojonegoro karena keterbatasan waktu tim pengabdian masyarakat dan pihak sekolah selain untuk menghindari benturan dengan kegiatan sekolah lainnya yang telah terjadwal sebelumnya. Selain itu, kelas V dipilih sebagai obyek pengabdian karena pada jenjang ini siswa akan menghadapi AKM nasional dan AKM kelas dengan materi ujian berupa pemecahan soal-soal literasi dan numerasi.

Pendampingan pertama dilakukan dengan menentukan sudut yang ada di kelas V untuk dijadikan lokasi penempatan bahan bacaan siswa. Guru kelas memberikan saran agar penempatan pojok baca dilakukan di bagian belakang tempat duduk siswa karena memiliki ruang yang luas atau persisnya di pojok belakang sebelah kiri. Tim pengabdian kemudian memandu guru dan siswa untuk secara bersama-sama mendesain rak sederhana yang terbuat dari kayu bekas dengan ukuran panjang 120 cm, lebar 60 cm, dan tinggi 46-59 cm. Kemudian, tim pengabdian membuat identifikasi bahan bacaan yang akan ditempatkan di rak dengan mempertimbangkan minat dan usia siswa, mengandung nilai moral dan ajaran yang baik, memiliki konten yang sesuai, berkualitas baik, memperhatikan saran guru, dan memiliki tema, cerita, dan ilustrasi yang menarik. Setelah rak buku selesai dibuat, tim pengabdian membantu menata buku-bukun yang ada untuk diletakkan dengan rapi sesuai dengan jenis bukunya (fiksi dan nonfiksi, pelajaran dan nonpelajaran). Adapun dokumentasi gambar Pojok Baca di kelas sebagai berikut.



Gambar 5. Pojok Baca Kelas

Pendampingan kedua berupa pemanfaatan Pohon Literasi di kelas. Kebetulan, penempatan Pohon Literasi diletakkan menjadi satu di area Pojok Baca yang telah dibuat. Kegiatan Pohon literasi dibuat oleh siswa secara kelompok maupun mandiri. Daun literasi bisa diisi dengan riwayat bacaan yang pernah dibaca siswa, cita-cita, kata-kata motivasi, dan lain-lain. Pohon literasi ini kemudian akan diperiksa secara berkala untuk mengetahui perkembangan literasi siswa. Sebelumnya, siswa terlebih dahulu ditunjukkan cara membuat sinopsi dari buku yang telah mereka baca atau tulisan dan cita-cita mereka untuk ditempelkan di daun-daun yang ada di Pohon Literasi dengan menggunakan kertas bufalo. Berikut adalah doumentasi gambar pendampingan pembuatan Pohon Literasi di kelas.



Gambar 6. Pendampingan Pemanfaatan Pohon Literasi



**E. KESIMPULAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan memanfaatkan Pojok Baca kelas dan Pohon Literasi berkontribusi positif terhadap pemahaman literasi guru dan siswa khususnya di kelas V SD Negeri Sukorejo III, Kabupaten Bojonegoro. Kegiatan ini menjadi bagian dari kontribusi perguruan tinggi dalam membantu meningkatkan budaya literasi di sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru dan siswa terkait kondisi awal minat baca siswa ditemukan bahwa budaya membaca di kalangan siswa masih rendah. Pengamatan tim pengabdian di kelas melihat bahwa siswa hanya membaca buku di awal pelajaran selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Namun, di waktu lain tidak ditemukan aktifitas membaca baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Selain itu, jenis buku yang biasanya dibaca siswa dalam kegiatan membaca 15 menit terdiri dari petualangan, komik bergambar, fiksi pengetahuan, majalah anak, dan cerpen.

Temuan lain dalam pengabdian ini juga menemukan bahwa interaksi dalam kegiatan membaca dilakukan guru dengan memberikan pertanyaan seputar buku yang dibaca oleh siswa. Kegiatan ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman terhadap buku yang dibaca. Di sisi lain, fasilitas dan dukungan pengembangan literasi yang disediakan sekolah juga sangat terbatas. Hal ini dibuktikan dengan kondisi bangunan perpustakaan sekolah yang rusak dan terbatasnya jumlah dan mutu buku yang tersedia. Kondisi ini diperburuk oleh minimnya inovasi pembelajaran literasi dan ketersediaan media pembelajarannya oleh guru.

Selanjutnya, tim pengabdian telah melaksanakan pelatihan literasi kepada kepala sekolah dan guru kelas dan praktik baik dalam pemanfaatan Pojok Baca kelas dan Pohon Literasi. Dua kegiatan ini dimaksudkan untuk memberi wawasan terkait gerakan literasi sekolah dan pemberdayaan guru kelas dan siswa melalui pembimbingan tata kelola bahan bacaan kelas melalui Pojok Baca dan Pohon Literasi. Berdasarkan temuan selama implementasi program ini, guru dan siswa bekerja sama dalam membuat rak buku sederhana di pojok kelas V. Selain itu, dengan bimbingan tim pengabdian, guru melakukan analisis buku bacaan siswa dengan membuat hiasan Pojok Baca berupa Pohon Literasi yang terbuat dari kertas manila berwarna-warni agar menarik minat siswa untuk membaca.

Tim pengabdian berharap, pihak sekolah dapat terus mendorong budaya literasi bersama semua warga sekolah, wali murid, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan

terkait lainnya. Komunikasi yang intens perlu dilakukan secara berkala agar semua pihak memahami dan menjalan gerakan literasi sekolah yang telah diprogramkan dengan baik. Selain itu, peran wali murid dan guru kelas memainkan peran penting dalam mengawali program literasi. Di sini, wali murid dapat mendampingi putra putrinya dalam kegiatan membaca buku di rumah dan membatasi akses terhadap penggunaan media sosial secara berlebihan di HP. Di sisi lain, guru kelas perlu berinovasi dan berkreasi dalam membuat program dan media pembelajaran berbasis literasi agar minat baca siswa meningkat.

## F. ACKNOWLEDGMENTS

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan dana mandiri dari tim pengabdian masyarakat. Tim pengabdian berterima kasih kepada LPPM IKIP PGRI Bojonegoro, SD Negeri Sukorejo III, Kabupaten Bojonegoro atas perizinan dan dukungan yang diberikan.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, B. F., Apriliya, S., & Mulyadiprana, A. (2023). Analisis Kebutuhan Penggunaan Pohon Literasi pada Kegiatan GLS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar (PENDAS)*, 8(2), 4681-4692. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.8867>
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2018). *Media Literasi Sekolah (Teori dan Praktik)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Dewi, L., Jumini, S., & Prasetya Adi, N. (2022). Implementasi Media Pohon Literasi untuk Meningkatkan Literasi Sains Murid pada Mata Pelajaran IPA. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 3(2), 247-267. <https://doi.org/10.51454/jet.v3i2.190>
- Fahrianur, Monica, R., Wawan, K., Misnawati, Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1), 102-113. DOI: <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.958>
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(3b): 1435 – 1443. DOI: <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Kayati, A. N. (2022). Pemanfaatan Teks Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penguatan Literasi Peserta Didik. *Proceeding SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I)*, Denpasar: 28 April 2022. Hal. 578-585.
- Khoirunnisa, A. R. & Sukartono. (2024). Pemanfaatan Pojok Baca Kreatif dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 2049-2056. DOI: <https://doi.org/10.58230/27454312.596>
- Komunitas Guru SD Menulis. (2019). *Pohon Literasi*. Sukabumi: CV Jejak.
- Lailiyah, T., Setyati, M., & Erianti, N. (2023). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Proceeding Conference of Elementary Studies (CES)*, Surabaya.

- Huninairoh, S. (2017). *Pemanfaatan Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Anak Usia Dini di TK Pertiwi Desa Wangandalem, Brebes*. Skripsi tidak diterbitkan. Purwokerto: Fakultas Tarbiyan dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto.
- Rohani, S. (2021). *Faktor-Faktor Rendahnya Kemampuan Siswa Dalam Membaca dan Menulis Kelas IV di SDN 85 Kota Lubuk Linggau*. Skripsi. (Diakses pada tanggal 31 Mei 2024).
- Sari, E. Y. (2021). *Penggunaan Media Pohon Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas 1A Tema 6 di MI Inayatur Rohman Curahnongko, Jember, Tahun Pelajaran 2020/2021*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: UIN KHAS Jember.
- Saputri, R. N., Pradana, F. G., Apriliyanto, E., & Wahyudi. (2022). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa SDN Jati 2 Masaran. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar (JIKM)*, 2(2), 103-111. DOI: [10.56972/jikm.v2i2.40](https://doi.org/10.56972/jikm.v2i2.40)
- Yunianika, I. T. & Suratinah. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 497-503. DOI: <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>